

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker merupakan suatu keadaan dimana mekanisme pembelahan dan pertumbuhan sel di dalam tubuh mengalami peningkatan (*abnormal*) yang signifikan dari sifat alaminya, seluruh jaringan dan organ tubuh manusia berpotensi mengalami keadaan yang serupa, tergantung dimana terjadi invasi awal dan penyebarannya (Irva dkk, 2012). Menurut *World Health Organization* (WHO) (2020) penyakit kanker yang menyebabkan angka mortalitas tertinggi 60% disebabkan oleh faktor hormonal.

Di Indonesia kanker menjadi salah satu penyakit penyumbang kematian terbanyak ke 3 setelah penyakit jantung dan paru. Data nasional menjelaskan dari 34 Provinsi yang ada di Indonesia, Provinsi Sumatera Barat berada pada peringkat ke 6 kejadian temuan dini kanker dengan metode inspeksi visual asam (IVA) Kemenkes RI (2019). Penatalaksanaan medis yang dilakukan pada penderita kanker terdiri dari banyak pilihan diantaranya tindakan pembedahan, kemoterapi (terapi sistemik), terapi hormonal dan radioterapi. Untuk penatalaksanaan medis yang dapat dilakukan pada kanker dengan stadium satu adalah radioterapi (Zeng dkk, 2020).

Radioterapi merupakan salah satu bentuk pengobatan yang bisa diterapkan pada pasien kanker dengan cara mendistribusikan radiasi dengan dosis tertentu pada bagian tubuh pasien yang faal untuk menghambat pertumbuhan sel kanker, mengecilkan massa tumor, menghancurkannya dan juga menyelamatkan jaringan tubuh yang sehat sebisa mungkin (Symonds, 2012). Sedangkan menurut WHO (2010) radioterapi adalah salah satu bentuk pilihan perawatan utama dalam manajemen kanker selain dari pembedahan dan kemoterapi. Radioterapi diketahui sangat efektif untuk paliasi dan pengendalian gejala pada kasus kanker lanjutan atau berulang. Untuk berlangsungnya siklus radioterapi pada pasien, dibutuhkan ahli radiasi onkologi (RO), ahli terapi radiasi (RT) dan fisikawan medis (MP).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hogle (2017) radioterapi sangat efektif diberikan pada pasien dengan kanker sebelum dan sesudah dilakukan tindakan pembedahan karena memiliki dampak lanjutan minimal terhadap penderita. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bergenmar dkk (2014) radioterapi merupakan salah satu terapi modalitas yang aman dan efektif untuk semua jenis kanker pada stadium lanjut yang memiliki peluang terhadap penderita dan keluarga untuk usia harapan hidup lebih lama. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tighe dkk (2011) menjelaskan poin penting yang sangat diperhatikan dalam penatalaksanaan radioterapi pada pasien kanker adalah akibat lanjut yang terjadi pada saat pasca dan post radioterapi seperti menyediakan kebutuhan konseling penderita tentang manajemen kelelahan, dampak adaptasi

terhadap rambut rontok, kenyamanan terhadap hubungan seksual dan juga kejadian dari luka bakar.

Salah satu dampak dari tindakan radioterapi adalah luka bakar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sjövall dkk (2010) efek samping dari tindakan radioterapi adalah terjadinya kelelahan, perasaan sakit atau nyeri dan juga luka bakar. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Llewellyn dkk (2019) kondisi yang tidak bisa dihindari pasca radioterapi maupun post radioterapi adalah terjadinya luka bakar. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Prajogi dan Djakaria (2010) menguatkan pernyataan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa 98% penderita kanker yang melakukan radioterapi mengalami kejadian luka bakar grade 1 - 2 dan dikhawatirkan akan memunculkan jenis kanker baru seperti kanker kulit bila tidak dilakukan tindakan preventif yang benar, seperti perawatan luka bakar oleh perawat radioterapi.

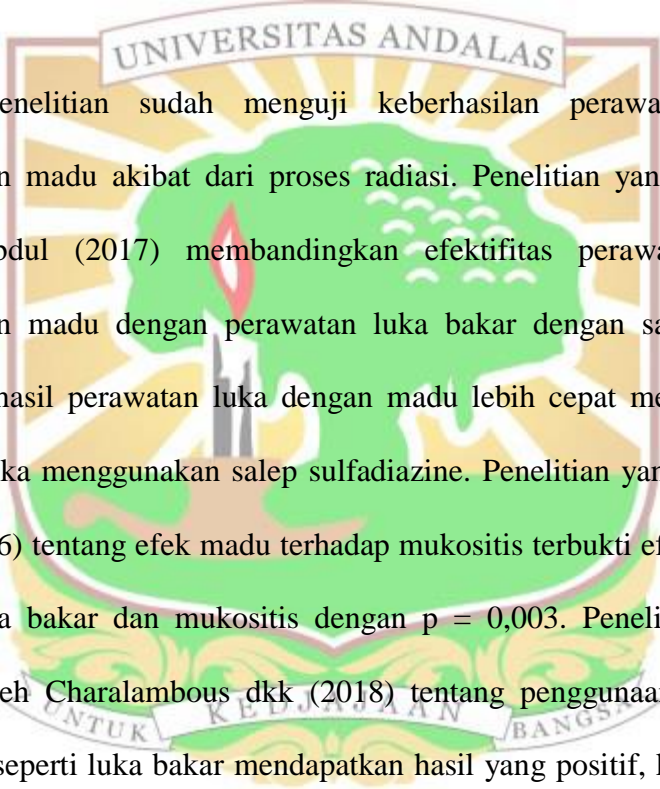
Perawatan luka bakar merupakan intervensi yang tidak bisa dipisahkan dalam perawatan kulit pasien ketika fase radioterapi. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Susianti (2017) secara umum perawatan luka bakar yang dilakukan oleh perawat radioterapi di rumah sakit masih melakukan perawatan luka konvensional dengan melakukan kompres NaCl 0,9% ke area terjadinya luka bakar dan mengoleskan salep gentamicin, potensial kesembuhannya pun berlangsung lama selama lebih kurang 3 – 4 minggu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Laura (2018) *dressing* yang kurang tepat pada luka bakar pasien

kanker selama radioterapi akan menyebabkan peradangan kulit yang disebut dengan dermatitis yang menjadi faktor penyebab lamanya kesembuhan luka. Sedangkan menurut Barsevick (2016) di dalam penelitiannya menjelaskan dalam keadaan normal lama inflamasi kesembuhan luka tidak lebih dari 6-7 hari.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Martyarini (2011) salah satu alternatif perawatan luka yang bisa diintervensikan kepada pasien luka bakar adalah dengan melakukan balutan madu. Proses epitelisasi luka bakar yang dibalut dengan madu berlangsung lebih cepat dibandingkan luka yang dibalut kassa tulle. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Asparini (2017) menjelaskan madu mengandung sejumlah besar karbohidrat, lipid, asam amino, protein, vitamin dan mineral yang memiliki peran penting dalam penyembuhan luka. Penelitian yang dilakukan oleh Arthur dan Vicini, (2016) perawatan luka dengan madu memberikan efek *moisturizing* (menjaga kelembapan kulit), madu juga mengandung beberapa senyawa organik, yang telah teridentifikasi antara lain seperti polyphenol, flavonoid, dan glikosida yang berperan terhadap antibakteri.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningsih (2012) cara kerja madu bisa dilihat dari sifat yang ada pada madu. Madu memiliki sifat asam yang alami yang menyebabkan dapat menekan pertumbuhan dan kolonisasi bakteri pada luka. Adanya aktivitas limfosit dan fagosit pada madu menunjukkan respon imun tubuh terhadap infeksi pada luka akut maupun kronis. Jika madu dioleskan pada area luka dan bercampur dengan cairan (eksudat) luka, akan terjadi reaksi enzim

glukosa oksidase yang akan merubah kandungan madu menjadi Hidrogen peroksida yang menjadi antibakteri murni namun tidak menyebabkan kerusakan pada jaringan luka sehingga bau pada luka bisa dikurangi atau dihilangkan. Kemudian madu juga memiliki osmolaritas yang tinggi yang mampu menjaga keseimbangan kelembapan kulit (*Moisture Balance*) yang sesuai dengan konsep perawatan luka modern yang mengutamakan konsep *moisturizing* (kelembapan).



Beberapa penelitian sudah menguji keberhasilan perawatan luka bakar menggunakan madu akibat dari proses radiasi. Penelitian yang dilakukan oleh Aziz & Abdul (2017) membandingkan efektifitas perawatan luka bakar menggunakan madu dengan perawatan luka bakar dengan salep sulfadiazine. Didapatkan hasil perawatan luka dengan madu lebih cepat membaik dari pada perawatan luka menggunakan salep sulfadiazine. Penelitian yang dilakukan oleh Xu dkk (2016) tentang efek madu terhadap mukositis terbukti efektif mengurangi kejadian luka bakar dan mukositis dengan $p = 0,003$. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Charalambous dkk (2018) tentang penggunaan madu terhadap efek radiasi seperti luka bakar mendapatkan hasil yang positif, karena efek madu dapat mempengaruhi keberhasilan perbaikan luka bakar, secara statistik tingkat keberhasilan dengan nilai $p = 0,001$. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Münstedt dkk (2019) tentang perawatan luka bakar akibat radioterapi maupun kemoterapi menggunakan madu manuka (madu hutan yang terdapat pada daerah sub tropis) mempengaruhi proses kesembuhan luka bakar menjadi lebih cepat.

Banyak penelitian perawatan luka bakar menggunakan madu akibat radioterapi yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang memberikan dampak positif terhadap perbaikan luka. Perawatan luka dengan konsep ini jarang dijumpai di rumah sakit yang standar operasional praktiknya masih menerapkan perawatan luka konvensional.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mendeskripsikan “Sistematik Review : Pengaruh pemberian madu terhadap luka bakar pada pasien kanker dengan radioterapi”.

7

1.2 Rumusan Masalah

Kanker adalah kondisi abnormal pembelahan sel pada tubuh yang meningkat dan menginvasi daerah tubuh tertentu yang terjadi dalam waktu yang cepat. Banyak treatment yang bisa dilakukan pada pasien kanker diantaranya adalah; pembedahan, kemoterapi dan radioterapi. Penatalaksanaan radioterapi pada pasien kanker dilakukan selama beberapa siklus radioterapi. Masalah yang sering muncul adanya dampak dari radioterapi seperti luka bakar. Umumnya luka bakar terjadi pada fase siklus ketiga dan keempat radioterapi. Luka bakar yang terjadi pada pasien dengan treatment radioterapi adalah luka bakar grade 1 – 2. Pada kondisi ini perlu dilakukan perawatan luka yang yang mampu menekan terjadinya perluasan luka bakar. Perawatan luka konvensional membutuhkan waktu yang lama dalam perawatan luka bakar. Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk

mendeskripsikan “apakah ada pengaruh pemberian madu terhadap luka bakar pada pasien kanker dengan radioterapi?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari sistematik review : pengaruh pemberian madu terhadap luka bakar pada pasien kanker dengan radioterapi ini adalah :

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan penggunaan madu terhadap luka bakar pada pasien kanker dengan radioterapi berdasarkan telaah jurnal penelitian.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi jurnal penelitian yang terkait dengan intervensi pemberian madu terhadap luka bakar pada pasien kanker dengan radioterapi.
2. Menelaah penelitian yang terkait dengan pengaruh pemberian madu terhadap luka bakar pada pasien kanker dengan radioterapi.
3. Mensintesis penelitian terkait dengan pengaruh pemberian madu terhadap luka bakar pada kanker dengan radioterapi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari sistematik review : pengaruh pemberian madu terhadap luka bakar pada pasien kanker dengan radioterapi ini adalah :

1. Profesi Keperawatan

Sistematik Review ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pemberian intervensi dalam keperawatan medikal bedah dalam memberikan terapi non farmakologi dalam mengatasi luka bakar salah satunya dengan memberikan olesan madu yang disesuaikan dengan *evidence based*.

2. Bagi Pelayanan Area Keperawatan Medikal Bedah

Sistematik Review ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam pemberian intervensi keperawatan untuk mempercepat penyembuhan luka bakar akibat radioterapi yang disesuaikan dengan *evidence based*.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan informasi dan menambah literatur tentang pengaruh pemberian madu terhadap luka bakar pada pasien kanker dengan radioterapi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sistematik review ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan atau referensi untuk perkembangan penelitian selanjutnya.

